

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada mulanya Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (Kejadian 1: 27), sebagai ciptaan yang istimewa (*Image of God*) manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah, tetapi hubungan itu menjadi rusak karena ketidaktaatan manusia dengan melanggar perintah Allah yang mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa. Dosa mengakibatkan hubungan antara manusia dengan Allah menjadi terputus dan manusia tidak dapat membedakan mana kehendak Allah, apa yang baik dan benar. Oleh karena itu manusia membutuhkan penyelamatan oleh Kristus serta pembaharuan akal budi (Ibrani 12:2), sehingga manusia dapat mengetahui manakah kehendak Allah, apa yang baik dan berkenan kepadaNya. Penjelasan di atas merupakan gambaran dari filosofi atau landasan di dalam suatu pendidikan Kristen.

Di dalam bukunya Berkhof & Van Til menyatakan bahwa “Pendidikan Kristen merupakan sebuah pendidikan yang didasarkan kepada Allah” (2004, hal. 63). Dalam hal ini, keseluruhan proses pembelajaran untuk siswa diarahkan untuk lebih mengenal Allah dalam kehidupannya. Selanjutnya ditambahkan oleh Knight (2009) bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menebus, mengembalikan dan merekonsiliasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas yang penting bagi setiap pendidik Kristen untuk merealisasikannya dalam menjalankan tugasnya. “Seorang pendidik Kristen merupakan pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik dalam dirinya maupun dalam murid-murid yang telah Tuhan percayakan kepadanya” (Van

Brummelen, 2006, hal. 44). Dengan kata lain seorang “pendidik Kristen dipanggil Tuhan menjadi rekan sekerja untuk menuntun murid-murid dalam mengembangkan bakat mereka dan menerapkan panggilan hidup untuk memuliakan Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh” (Van Brummelen, 2008, hal. 9). Di dalam Ibrani 13: 20 Yesus menggambarkan diriNya sebagai gembala yang Agung dalam menuntun domba-dombaNya ke jalan yang benar, yakni Yesus menggunakan gada dan tongkat supaya umatNya tidak tersesat. Hal ini merupakan teladan yang dapat diteladani oleh para pendidik Kristen, dengan menggunakan metode-metode yang tepat untuk membimbing siswa ke arah yang benar dan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain dari tujuan pendidikan Kristen, tugas dari sekolah adalah sebagai tempat belajar. Dalam hal ini kelas menjadi salah satu tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi siswa. “Kelas menjadi salah satu komunitas bagi para siswa untuk menerima dan menggunakan kemampuan diri mereka dalam hubungan dengan orang lain” (Van Brummelen, 2006, hal. 63). Komunitas kelas ditandai dengan adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Trianto bahwa terjadinya interaksi juga ditandai oleh “keterlibatan siswa secara merata yaitu dalam pembicaraan maupun tanya jawab sehingga tidak hanya di dominasi oleh siswa-siswa tertentu saja” (2007, hal. 142). Melalui pembelajaran diharapkan seluruh siswa terlibat secara aktif untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dan dapat mencerminkan Kristus dalam hidup mereka.

Di dalam proses pembelajaran ada dua komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yaitu guru dan siswa, guru bertindak

sebagai pendidik dan siswa bertindak sebagai pelajar. Melalui hal tersebut kedua komponen ini saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini ditunjukkan juga pada penerapan Kurikulum 2013 dalam proporsi peran keaktifan antara guru dan siswa adalah 40 berbanding 60. Proses pembelajaran di dalam Kurikulum 2013 didesain agar para siswa lebih aktif dalam pembelajaran yaitu guru bukanlah satu-satunya pusat sumber informasi. Para siswa diharapkan dapat menggali informasi terlebih dulu, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Bisa dikatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan tipe *student centered*, yaitu murid yang lebih berperan dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang ditemukan oleh peneliti dalam pengamatan selama masa praktikum pada salah satu sekolah Kristen yang ada di Ambon, tingkat keaktifan siswa kurang yaitu keaktifan mengemukakan pendapat dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII. Hal ini terlihat dari siswa yang memberi respons dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru maupun oleh siswa lain. Terlihat hanya beberapa siswa yang sering mendominasi secara aktif dalam merespons (Lampiran A-1 & H-1). Jika diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan jawaban hanya siswa-siswi yang sama memberikan respons sedangkan siswa lainnya memilih untuk tidak ikut berpartisipasi dalam merespons.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Metode yang akan peneliti gunakan yaitu metode *time token*. Metode ini dipilih sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta mengontrol kegemaran siswa yang

sering berbicara. Hal ini dikarenakan metode *time token* dapat melatih siswa dalam berbicara untuk menjawab pertanyaan ataupun untuk bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain dari hal tersebut metode *time token* mengajarkan siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari pembagian kupon metode *time token* kepada seluruh siswa (Huda, 2014). Kupon tersebut berhak digunakan oleh siswa saat terjadinya proses interaksi berlangsung, dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan pertanyaan. Dari penjelasan di atas maka peneliti memilih topik penelitian “Penerapan Metode *time token* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di sekolah XWZ Ambon”. Harapan peneliti metode *time token* akan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *time token* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di sekolah XWZ?
2. Bagaimana penerapan metode *time token* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di sekolah XWZ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bahwa penerapan metode *time token* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di sekolah XWZ.

2. Mengatahui cara penerapan metode *time token* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di sekolah XWZ.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

##### 1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah variasi penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran di sekolah.

##### 2. Bagi Guru

Guru dapat mengontrol keaktifan siswa yang diarahkan untuk bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Metode *time token* adalah pembelajaran yang mengajarkan keterampilan sosial serta menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan (Aqib, 2013). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: siswa dijelaskan tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan prosedur penggunaan metode *time token*, masing-masing siswa dibagikan kupon berbicara (setiap kali siswa berbicara satu kupon), setelah berbicara satu kupon diberikan kepada guru, siswa yang telah habis menggunakan kuponnya tidak diperkenankan untuk berbicara dan diberikan kesempatan kepada siswa lain yang belum menghabiskan kuponnya.

2. Keaktifan adalah keseimbangan aktivitas fisik, mental, emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran (Trianto, 2007). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada siswa menyimak dan melakukan instruksi, siswa mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.

